

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Teori Belajar Bahasa

1. Teori Perkembangan Membaca

Teori perkembangan membaca dari dua tokoh menjelaskan bahwa:

“Reading develops in a series of stages that reflect the reader’s cognitive and linguistic growth. Rreading is a process in which the reader brings meaning to and takes meaning from the printed page” (Chall, 1983: 11; Smith, 2004: 12).

Chall dan Smith menyatakan bahwa kemampuan membaca merupakan proses yang berkembang secara bertahap sesuai dengan perkembangan berpikir dan bahasa seseorang, serta melibatkan interaksi aktif antara pembaca dan teks. Kemampuan membaca anak berkembang seiring dengan usia, pengalaman berbahasa, dan proses kognitifnya, di mana membaca merupakan kegiatan aktif dan bermakna yang melibatkan pembaca dalam membangun makna melalui keterkaitan antara pengetahuan, pengalaman, serta pemilihan bacaan yang sesuai dengan tahap perkembangannya.

2. Teori Konstruktivisme

Vygotsky (1978: 90) menyatakan bahwa belajar membangkitkan perkembangan dalam diri ketika anak berinteraksi dengan orang lain. Bruner (1966: 12) mengemukakan bahwa belajar merupakan proses membangun gagasan baru berdasarkan pengetahuan sebelumnya. Kegiatan membaca bukan sekadar aktivitas rutin, tetapi juga merupakan proses konstruktif yang membantu peserta didik mengembangkan makna dan wawasan melalui pengalaman membaca yang berulang dan reflektif.

3. Teori Literasi Kritis

Freire (1970: 72) menjelaskan bahwa literasi bukan hanya kemampuan teknis membaca dan menulis, tetapi juga proses pembebasan manusia melalui kesadaran kritis terhadap realitas sosial yang menindas. Giroux (1983: 45) menyatakan bahwa literasi harus dipahami sebagai praktik politik dan kultural yang menuntut kemampuan untuk mengkritisi ideologi, kekuasaan, dan representasi sosial yang tertanam dalam teks dan media. Literasi membaca secara kritis bukan hanya aktivitas memahami teks, tetapi juga proses kesadaran sosial yang membekali individu untuk berpikir reflektif, berdaya, dan berperan aktif dalam perubahan masyarakat.

4. Teori Kognitif

Piaget (1972: 46) menjelaskan bahwa belajar merupakan proses aktif ketika berinteraksi dengan lingkungan untuk menyesuaikan dan membentuk struktur kognitifnya melalui asimilasi dan akomodasi. Ausubel (1968: 25) menegaskan bahwa pembelajaran bermakna apabila informasi baru dihubungkan pengetahuan yang ada untuk membangun kerangka berpikir. Membaca merupakan proses kognitif aktif untuk membangun makna dengan mengaitkan informasi baru pada pengetahuan yang sudah ada.

B. Tinjauan Pustaka

1. Literasi

a. Pengertian Literasi

Fathoni, Andriani dan Muntohar (2024: 280) menjelaskan literasi merupakan aspek penting karena dapat mengontrol pemikiran kritis,

analitis, logis dan tepat sehingga memberikan kepekaan menghadapi permasalahan pada kehidupan. Zulqarnain (2023: 10) menjelaskan literasi yaitu kemampuan mengolah informasi dan memaknai informasi secara kritis sebagai upaya meningkatkan kualitas hidupnya. Literasi adalah kemampuan mengembangkan pemikiran kritis, analitis, dan logis individu agar mampu beradaptasi dan memecahkan masalah dalam kehidupan bermasyarakat.

Palupi (2020: 1) menerangkan literasi adalah kemampuan seseorang dalam mengolah dan memahami informasi saat melakukan proses membaca dan menulis. Oktariani dan Ekadiansyah (2020) menjelaskan literasi merupakan potensi dan keterampilan untuk mengolah informasi melalui aktivitas membaca dan menulis. Literasi bukan hanya membaca dan menulis, tetapi pemahaman dan pengolahan informasi secara kritis.

Abidin (2018: 1) mengungkapkan literasi sebagai kemampuan bahasa dan gambar beragam untuk berpikir kritis tentang ide. Soedarso (2010: 11) menjelaskan literasi mencakup kemampuan bahasa tulis menambah pengetahuan. Hasanuddin (2019: 12) mengemukakan literasi adalah keterampilan membaca, menulis, dan memahami dalam kehidupan. Fokus literasi membaca, menulis, berpikir kritis dan penerapan pengetahuan. Literasi yang baik membentuk pribadi kreatif, komunikatif, dan adaptif.

Ariani dan Helsa (2024: 21) mendefinisikan literasi sebagai kemampuan menggunakan bahasa dan gambar dalam bentuk yang kaya

dan beragam membaca, menulis, mendengarkan, berbicara, melihat, menyajikan dan berpikir kritis tentang ide-ide dalam perkembangan awal. Hardiyanti dan Sabardila (2022) menjelaskan literasi adalah kemampuan membaca, menulis, dan berpikir kritis dalam memahami informasi dan mendukung pembelajaran. Rohman (2022) menyatakan literasi adalah kemampuan mengolah dan memahami informasi saat membaca dan menulis, yang berkaitan kemampuan berpikir kritis. Literasi merupakan kemampuan seseorang dalam memahami informasi melalui berbagai cara. Kemampuan kognitif, kritis, dan reflektif yang saling terkait dalam proses belajar.

b. Indikator Literasi

Luke (1990: 7) menyatakan bahwa indikator literasi mencakup memahami kode, membangun makna, menggunakan teks, dan menilai teks secara kritis. Harahap dkk. (2022) menjelaskan bahwa indikator literasi membaca mencakup kemampuan menemukan informasi, memahami serta menginterpretasi isi bacaan, dan mengevaluasi informasi secara kritis. Indikator literasi mencerminkan rangkaian kemampuan memahami, mengolah, dan menilai informasi secara komprehensif.

Abidin (2018: 23) menyatakan bahwa indikator literasi memahami, menafsirkan, menelaah, menilai, dan memanfaatkan bacaan secara efektif. Lestari dan Hardini (2021) menyatakan bahwa indikator literasi membaca mencakup kemampuan menemukan informasi, memahami isi bacaan, serta mengevaluasi dan merefleksi teks sebagai dasar pengembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Literasi

menuntut penguasaan proses memahami, menganalisis, dan mengevaluasi teks untuk mendukung pembelajaran yang lebih mendalam.

Rahimb (2018: 45) menjelaskan indikator literasi yaitu keterampilan memahami dan menafsirkan teks, serta menghubungkan maknanya dengan pengalaman atau pengetahuan yang dimiliki. (Prihastari, Sukestiyarno dan Kartono (2022) mengemukakan bahwa indikator literasi yaitu memahami, mengolah, menyajikan, dan menafsirkan makna. Indikator literasi mencerminkan kemampuan individu dalam mengaitkan pemahaman bacaan dengan pengetahuan yang dimiliki serta mengolah informasi secara kritis untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari

c. Tujuan Literasi

Abdillah (2022: 1) menjelaskan bahwa literasi bertujuan untuk meningkatkan pemahaman seseorang agar pengambilan kesimpulan lebih baik. Choiriyah, Widiati dan Emiliana (2022) menyebutkan tujuan literasi menumbuhkan minat baca sekaligus memperluas kemampuan berpikir. Sukmawati, Ni'ma dan Arsanti (2023) mengenai literasi berfungsi sebagai alat mengevaluasi informasi, membekali setiap orang dengan kemampuan untuk berpartisipasi aktif dan bijak dalam kehidupan sosial. Tujuan literasi peningkatan memahami bacaan, cara berpikir kritis dan reflektif. Individu mampu menyeleksi informasi dengan bijak serta berpartisipasi aktif dalam kehidupan sosial dan akademik.

Juniardi (2019: 1) menjelaskan tujuan literasi penciptaan dan pengembangan budi pekerti baik, pembentukan budaya membaca dan

peningkatan wawasan. Sunendar (2017) menyebut tujuan literasi menumbuhkembangkan budaya literasi, menjadikan warga literat. Literasi berperan penting sebagai fondasi pengembangan diri.

Nurhadi (2019: 32) mengemukakan literasi bertujuan membentuk pembaca yang kritis dan reflektif dalam memahami serta menerapkan isi bacaan. Tinmaz dkk. (2022) menerangkan tujuan literasi membentuk individu yang kritis, adaptif, dan produktif dalam menggunakan informasi dan teknologi. Tujuan literasi adalah membentuk individu yang kritis dan mampu memanfaatkan informasi secara tepat dalam berbagai konteks.

d. Manfaat Literasi

Adam dalam Aswita (2022: 3-4) menyebutkan manfaat literasi mempermudah pengambilan keputusan, meningkatkan daya saing dan menciptakan pola pikir pengetahuan baru. Endaryanta (2017) menyatakan bahwa literasi memperluas wawasan, meningkatkan komunikasi lisan, dan mengasah kepekaan sosial. Oktariani dan Ekadiansyah (2020) menjelaskan literasi berperan pengembangan kemampuan memutuskan yang terbaik dan rasional seseorang dengan menganalisis dan menyimak informasi. Literasi adalah kunci menuju kemandirian intelektual. Literasi merupakan fondasi kemajuan peradaban.

Sari (2020: 15) menyatakan manfaat literasi membuka akses ke wawasan dan informasi baru yang beragam. Ismanto dan Didipu (2021: 30-45) menjelaskan literasi mengoptimalkan kinerja otak dan analisis serta berpikir kritis untuk membaca dan menulis. Literasi memperluas wawasan

sekaligus meningkatkan kemampuan berpikir kritis sehingga berdampak pada peningkatan kualitas hidup.

Abidin (2018: 23) menjelaskan manfaat literasi yaitu percaya diri, menikmati membaca, memahami berbagai bacaan dan petunjuknya, kemandirian, mengembangkan kosakata, dan terbiasa menulis. Bastin (2022: 36-38) menyebutkan manfaat literasi terdiri dari melatih berpikir kritis, meningkatkan kosakata, pengetahuan dan keterampilan, pengolahan informasi dan disiplin waktu. Literasi memberikan manfaat penting berupa peningkatan pemahaman, kosakata, keterampilan berpikir kritis, serta kemandirian dalam mengolah informasi.

2. Literasi Membaca

a. Pengertian Literasi Membaca

Maryati dan Priatna (2018: 20-22) menyatakan literasi membaca merupakan kemampuan memahami bacaan, tulisan maupun informasi dan melek aksara. Gogahu dan Prasetyo (2020) menyatakan literasi membaca adalah kemampuan kegiatan membaca, berfikir, dan menulis untuk meningkatkan kemampuan memahami informasi secara kritis, kreatif, dan reflektif. Literasi membaca tidak hanya berkaitan dengan kemampuan memahami teks, tetapi juga mencakup proses berpikir kritis dan reflektif untuk mengolah informasi secara lebih bermakna.

Damaianti (2021: 35-40) menyatakan proses pembacaan mengukur kemampuan efektif membaca yang didasarkan pada keterampilan kognitif individu. Mullis, Martin dan Sainsbury (2006: 3) mengungkapkan literasi membaca didefinisikan kemampuan memahami

dan memanfaatkan ragam bentuk bahasa tertulis. Literasi membaca bergantung pada keterampilan kognitif untuk memahami dan memanfaatkan berbagai bentuk teks secara efektif.

Rahim (2008: 2) mengemukakan definisi membaca adalah suatu yang rumit tidak hanya melafalkan suatu tulisan tetapi aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik dan metakognitif. Sattler dalam Kumara, (2024: 3) membaca adalah proses kompleks yang melibatkan fungsi kognitif melalui berbagai cara. Membaca merupakan proses kompleks yang melibatkan berbagai strategi serta fungsi kognitif

b. Indikator Literasi Membaca

Meirisa dan Yulianti (2025: 45-58) menjelaskan indikator membaca yaitu pemahaman bacaan dan keterampilan berpikir kritis pada aspek kognitif; motivasi membaca dan percaya diri pada aspek emosional; kemandirian membaca dan partisipasi literasi pada aspek sikap. Snow (2002: 11-15) menguraikan indikator membaca yaitu mengintegrasikan informasi dari teks, menyusun makna berdasarkan tujuan membaca, menggunakan strategi metakognitif (monitoring dan evaluasi pemahaman). Nuttal (1996: 14-22) menjelaskan indikator membaca adalah memiliki tujuan jelas dalam membaca, membaca secara selektif dan efisien, menggunakan strategi prediksi dan konfirmasi makna, menilai relevansi informasi dengan kebutuhan. Indikator membaca mencakup kemampuan memahami, mengevaluasi, dan mengintegrasikan informasi dengan dukungan strategi. Motivasi, kepercayaan diri, dan kemandirian

membaca turut memperkuat perkembangan kemampuan membaca secara menyeluruh

Anderson (1981: 85-87) menjelaskan indikator membaca yaitu memahami makna kata, menghubungkan kata atau ide baru, menyimpulkan makna teks, menafsirkan makna dan menggunakan pengetahuan sebelumnya. Pearson (1978: 35-42) menyatakan indikator membaca yaitu mengidentifikasi ide pokok, membuat inferensi dari teks, menyimpulkan makna, mengevaluasi isi bacaan. Indikator membaca mencerminkan kemampuan memahami isi teks secara mendalam, menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan yang dimiliki, serta menilai makna secara kritis dan reflektif.

c. Tujuan Literasi Membaca

Keraf (2007: 108) menjelaskan tujuan membaca menemukan informasi dan memahami pola-pola. Nurhadi (2016: 3) mengungkapkan tujuan membaca upaya pemahaman detail, menangkap gagasan cepat dan mencari informasi. Tujuan membaca berfokus pada memperoleh informasi secara tepat sekaligus memahami struktur dan gagasan yang disajikan dalam teks.

Burns, Roe dan Ross (2015: 29) menyatakan membaca bertujuan memperoleh informasi, memecahkan masalah praktis, meringkas, dan mendapatkan kesenangan. Herliyanto (2015: 18) menjelaskan tujuan membaca mencakup penemuan fakta detail, ide utama, penyimpulan, pengklasifikasian, dan penilaian isi. Membaca bertujuan memahami

informasi secara menyeluruh, memecahkan masalah, serta menilai isi teks untuk mendapatkan manfaat praktis maupun kesenangan informasi.

d. Manfaat Literasi Membaca

Ismanto dan Didipu (2021: 13-14) memaparkan manfaat membaca yaitu menambah perbendaharaan kata (*kosa kata*), mengoptimalkan kinerja otak dan meningkatkan kemampuan analisis. Alberta (2009: 6) menjelaskan manfaat literasi yaitu menambah pengetahuan, keterampilan, berpikir kritis dan berkomunikasi efektif. Setiani, Hendarcipta dan Rokhmanah (2023) menjelaskan literasi membaca membentuk dasar pendidikan yang kuat dan meningkatkan hasil belajar peserta didik. Literasi adalah kunci utama bagi perkembangan diri seseorang. Membudayakan literasi adalah langkah awal menuju kehidupan yang lebih berkualitas.

Dalman (2014: 5) menyatakan membaca bermanfaat menambah wawasan dan berfungsi pembentuk pola pikir kritis dan logis. Nurhadi (2016: 12) menjelaskan membaca berfungsi sebagai alat komunikasi melalui kegiatan memahami, menafsirkan, menilai makna dalam teks. Rahim (2011: 2) menambahkan membaca memiliki fungsi edukatif yaitu menjadi dasar ilmu pengetahuan dan sarana memahami realitas. Membaca sangat penting sebagai pintu utama untuk memperoleh ilmu pengetahuan, wawasan dan menumbuhkan berpikir kritis. Membaca merupakan kegiatan fundamental membantu kita memahami dunia, sarana komunikasi efektif melalui penafsiran makna teks.

Tampubolon (2015: 9) menyatakan bahwa membaca berfungsi untuk memahami, menafsirkan, serta mengkritisi isi bacaan dan menumbuhkan elajar sepanjang hayat. Yunus (2012: 14) menegaskan membaca berfungsi memperluas cakrawala berpikir, menumbuhkan kepekaan terhadap lingkungan, dan membentuk kepribadian yang terbuka terhadap perubahan, sekaligus berperan sebagai sarana rekreasi yang menyenangkan dan mendidik. Tirtonegoro (1988: 23) bahwa membaca memiliki manfaat membentuk kepribadian, menumbuhkan daya nalar, serta meningkatkan kemampuan belajar sepanjang hayat. Membaca adalah keterampilan fundamental yang memiliki fungsi komprehensif. Membaca memiliki manfaat dan fungsi yang sangat luas, mencakup aspek intelektual, emosional, sosial, dan moral bagi perkembangan individu.

3. Metode Pembelajaran

a. Pengertian Metode Pembelajaran

Nuramini (2024: 9) menjelaskan metode pembelajaran adalah cara guru untuk menyampaikan pelajaran. Suryosubroto (2009: 141) metode adalah cara yang dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan. Suyono dan Hariyanto (2014: 19) menjelaskan metode pembelajaran adalah seluruh perencanaan dan prosedur maupun langkah-langkah kegiatan pembelajaran termasuk cara penilaian yang akan dilaksanakan. Metode pembelajaran dapat disimpulkan sebagai seperangkat prosedur sistematis yang digunakan guru untuk menjembatani materi kepada peserta didik. Fungsi utama metode adalah memastikan tujuan pendidikan tercapai secara efektif dan terencana.

Djamarah dan Zain (2010: 72-74) metode mengajar sebagai alat motivasi ekstrinsik, strategi pengajaran dan mencapai tujuan. Kurniawan (2025: 56) menjelaskan metode pembelajaran sebagai cara sistematis dalam proses pelaksanaan pembelajaran. Sanjaya (2008: 147) mengungkapkan metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Metode pembelajaran merupakan sarana mengubah konsep menjadi nyata. Tujuan akhir penggunaan metode memastikan efektivitas ilmu dan pencapaian target pembelajaran yang telah ditetapkan.

Iskandarwassid dan Sunendar (2009: 40) menjelaskan metode adalah sebuah prosedur untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Sudjana (2017: 76) menjelaskan metode pembelajaran sebagai langkah guru menjalin interaksi dengan peserta didik selama proses belajar. Rusman (2017: 133) menjelaskan metode pembelajaran adalah pendekatan guru membantu peserta didik mencapai kompetensi sesuai tujuan. Metode pembelajaran disimpulkan sebagai rancangan kegiatan sistematis diatur guru untuk memfasilitasi proses belajar internal. Metode pembelajaran adalah cara guru berinteraksi, memastikan kompetensi tercapai, dan tujuan pembelajaran terpenuhi.

b. Indikator Metode Pembelajaran

Hamalik (2011: 57) menjelaskan metode pembelajaran memiliki ciri utama berupa langkah-langkah terencana dan sistematis, sesuai dengan tujuan dan mampu mendorong keaktifan peserta didik. Uno (2016: 103) mengungkapkan metode pembelajaran mencerminkan sistematika

kegiatan belajar, disusun berdasarkan kondisi dan menacapai tujuan. Trianto (2010: 24) menyatakan metode pembelajaran efektif mendorong keaktifan, memberikan pengalaman belajar yang relevan dan bermakna, serta menstimulasi kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Ciri utama metode pembelajaran adalah memiliki langkah-langkah yang sistematis dan terencana untuk mencapai tujuan pembelajaran yang spesifik. Metode pembelajaran yang efektif berfungsi untuk mendorong keaktifan dan keterlibatan peserta didik dan memberikan pengalaman belajar yang bermakna serta menstimulasi kemampuan berpikir kritis.

Sardiman (2018: 125) menerangkan metode pembelajaran efektif ditandai motivasi belajar tinggi, terciptanya interaksi dua arah dan keterlibatan aktif peserta didik. Suprijono (2016: 47) menjelaskan metode pembelajaran efektif memiliki ciri-ciri partisipatif, komunikatif, serta kolaboratif. Metode pembelajaran efektif ditandai motivasi tinggi, interaksi aktif, serta keterlibatan peserta didik dalam proses belajar.

Slameto (2013: 65) menjelaskan metode pembelajaran yang efektif sesuai karakteristik peserta didik, relevan tujuan pengajaran, dan menumbuhkan minat serta keaktifan peserta didik dalam proses belajar mengajar. Mulyasa (2017: 102) menyatakan metode pembelajaran memiliki sifat fleksibel dan adaptif terhadap kondisi serta kebutuhan. Hosnan (2014: 56) mengungkapkan metode pembelajaran dicirikan partisipasi aktif peserta, berpikir kritis memecahkan masalah dan membangun makna. Metode pembelajaran bersifat fleksibel dan adaptif

sesuai karakteristik dan tujuan pengajaran. Metode mendorong berpartisipasi, berpikir kritis, dan membangun makna.

c. Tujuan Metode Pembelajaran

Roestiyah (2012: 5) menjelaskan penerapan metode pembelajaran bertujuan menyampaikan pelajaran secara efektif sehingga mudah memahami materi dan mengalami perubahan perilaku. Majid (2014: 79) menyatakan metode pembelajaran bertujuan menciptakan belajar bermakna melibatkan interaksi aktif antara guru, peserta didik, dan lingkungan. Sagala (2013: 68) menjelaskan manfaat metode pembelajaran agar aktif berinteraksi membangun pengetahuan dan keterampilan. Penerapan metode pembelajaran membantu peserta didik memahami materi dan mengalami perubahan perilaku. Metode yang tepat mendorong interaksi aktif sehingga pengetahuan dan keterampilan dapat berkembang secara optimal.

Susanto (2016: 91) mengungkapkan metode pembelajaran sebagai sarana mencapai kompetensi dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Hamdani (2011: 77) menjelaskan metode pembelajaran memiliki peran penting dalam membantu guru melaksanakan proses mengajar secara terstruktur dan efisien agar hasil belajar sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Kunandar (2014: 108) menyatakan bahwa metode pembelajaran digunakan untuk mengarahkan proses belajar yang berpusat pada peserta didik sehingga mereka mampu membangun pengetahuan dan nilai-nilai yang berguna bagi kehidupannya. Metode pembelajaran mendukung pencapaian kompetensi serta

pengembangan berpikir kritis dan kreatif. Metode yang tepat menata proses mengajar dan mengarahkan peserta didik membangun pengetahuan yang bermakna.

Arends (2012: 42)) menjelaskan tujuan metode pembelajaran adalah menyediakan kesempatan belajar yang terstruktur agar peserta didik dapat memahami konsep secara mendalam dan mampu menerapkannya. Istarani (2014: 23) menyatakan metode pembelajaran dimaksudkan guru dapat menyajikan pelajaran dengan teratur, menarik, dan mudah dipahami sehingga peserta didik lebih termotivasi untuk belajar. Tujuan utama metode pembelajaran adalah menyediakan kesempatan belajar yang terstruktur agar termotivasi, mudah memahami konsep secara mendalam, dan mampu menerapkan pengetahuan tersebut dalam konteks kehidupan nyata.

d. Manfaat Metode Pembelajaran

Ilyas dan Syahid (2018: 62) mengungkapkan fungsi metode pembelajaran adalah memberikan jalan bagi pelaksanaan pembelajaran. Tafsir (2004: 9) menjelaskan fungsi metode mengajar dapat mendidik dalam teknik belajar sendiri dan cara memperoleh pengetahuan melalui usaha mengembangkan nilai-nilai utama. Djamarah dan Zain (2010: 82-83) menyatakan fungsi metode pembelajaran sebagai alat motivasi ekstrinsik dan memungkinkan pendidik menilai metode mengajar. Metode pembelajaran memiliki peran sentral sebagai perangkat implementasi. Metode berfungsi untuk membentuk kemandirian belajar peserta didik dan menanamkan nilai-nilai karakter yang esensial dalam kehidupan.

Joyce dan Weil (2009: 7) menjelaskan metode pembelajaran berfungsi membentuk lingkungan mencapai pengetahuan serta keterampilan. Slavin (2011: 102) menjelaskan metode pembelajaran yang efektif bermanfaat dalam menciptakan keterlibatan dan kolaborasi bermakna yang dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Tujuan utama metode pembelajaran adalah menyediakan kesempatan belajar yang terstruktur bagi peserta didik agar mereka termotivasi, mudah memahami konsep secara mendalam, dan mampu menerapkan pengetahuan tersebut dalam konteks kehidupan nyata.

Budiasningrum dan Efendi (2025) menjelaskan pemilihan metode yang tepat dapat meningkatkan minat belajar dan membuat suasana belajar menjadi nyaman dan menarik sehingga tujuan pembelajaran bisa tercapai. Fadhilah dan Rakhmawati (2024) menyatakan manfaat metode pembelajaran dapat meningkatkan interaktivitas, motivasi, dan keterlibatan peserta didik sehingga berdampak pada peningkatan hasil belajar. Metode pembelajaran yang tepat meningkatkan minat, keterlibatan, dan hasil belajar peserta didik.

4. Pembiasaan

a. Pengertian Pembiasaan

Membaca, memahami dan mengamalkan Al-Qur'an adalah bentuk pembiasaan kebaikan yang mendatangkan petunjuk hidup, sesuai ayat alquran menjelaskan bahwa:

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢﴾

Artinya: “Kitab (Al-Qur’an) ini tidak ada keraguan padanya; menjadi petunjuk bagi mereka yang bertakwa” (QS. Al Baqarah: 2).

Rosululloh Shollallohu'alaihi Wassalam membiasakan melakukan kebaikan sekecil apapun dalam riutinistas sehari-hari. Hadist nabi menjelaskan:

أَحَبُّ الْأَعْمَالِ إِلَى اللَّهِ أَدْوَمُهَا وَإِنْ قَلَّ

“Amalan yang paling dicintai Allah adalah yang dilakukan terus-menerus meskipun sedikit” (HR. Bukhari No. 6464).

Hadist menjelaskan pentingnya konsistensi dalam beramal, bahkan jika jumlahnya sedikit, karena Allah Subhanahu Wata’ala lebih mencintai amalan yang dilakukan secara rutin dan berkelanjutan.

Khoironi dan Huwaina (2021: 7) menjelaskan pembiasaan adalah rangkaian perilaku yang dilakukan terus menerus. Evanirosa (2023: 175) mengemukakan pembiasaan adalah upaya praktis dalam pendidikan dan pembinaan anak. Sukatin dan Al Faruq (2020: 93) menerangkan pembiasaan adalah suatu yang dilakukan secara berulang-ulang agar menjadi kebiasaan. Pembiasaan merupakan sebuah proses pendidikan yang sistematis dan berkelanjutan, pengulangan tindakan untuk membentuk perilaku atau kebiasaan baru. Fungsi pembiasaan sebagai upaya praktis dan repetitif yang bertujuan menanamkan karakter atau pola tingkah laku tertentu pada peserta didik.

Lubis (2018: 16) menjelaskan pembiasaan sebagai cara pembentukan anak yang berpedoman pada nilai-nilai. Latip (2021: 123-135) menyatakan bahwa pembiasaan merupakan proses yang dilakukan

secara berulang dan konsisten dalam pembelajaran sehingga peserta didik terbiasa melakukan perilaku atau kegiatan tertentu secara otomatis. Yusuf (2023: 45-60) mengungkapkan bahwa pembiasaan adalah metode pendidikan yang menekankan pengulangan kegiatan atau sikap positif agar menjadi kebiasaan yang tertanam pada peserta didik. Pembiasaan secara esensial adalah metode pendidikan praktis yang melibatkan proses pengulangan yang konsisten sepanjang waktu untuk menanamkan suatu perilaku atau kegiatan. Tujuan utama dari proses repetitif ini adalah mengubah tindakan yang disengaja menjadi perilaku otomatis dan positif yang tertanam dalam diri peserta didik.

b. Indikator Pembiasaan

Saptono (2018: 64) menjelaskan bahwa pembiasaan ditandai dengan kemampuan peserta didik untuk bertindak secara mandiri dalam melakukan kegiatan positif. Suyadi (2013: 82) menegaskan bahwa indikator keberhasilan pembiasaan dapat dilihat dari tumbuhnya kesadaran dan tanggung jawab peserta didik dalam menerapkan nilai-nilai yang telah dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan berperan dalam menumbuhkan kebiasaan baik tercermin dari kesadaran dan tanggung jawab peserta didik dalam menerapkan nilai-nilai positif setiap hari.

Hasbullah (2005: 25) menjelaskan syarat pembiasaan harus disertai dengan usaha membangkitkan kesadaran dan tingkah laku yang dibiasakan. Hapitah dkk., (2022) mengungkapkan agar pembiasaan berhasil harus ada keteladanan yang ditularkan, intervensi melalui proses pembelajaran, dan penguatan yang konsisten. Guthrie (1960: 45)

menjelaskan bahwa belajar terjadi melalui asosiasi antara stimulus dan respons yang terjadi secara bersamaan. Pembiasaan yang efektif memerlukan kesadaran, keteladanan, dan penguatan yang dilakukan secara konsisten. Proses ini sejalan dengan prinsip asosiasi stimulus–respons yang membentuk perilaku melalui pengulangan.

c. Tujuan Pembiasaan

Trianto (2007: 112) menjelaskan bahwa pembiasaan dilakukan untuk mengembangkan perilaku keagamaan, sosial, emosional, serta kemandirian anak. Slameto (2009: 89) menyatakan pembiasaan berperan penting dalam menanamkan nilai, keterampilan, dan karakter positif yang akan membentuk peserta didik menjadi pribadi yang disiplin, bertanggung jawab, dan konsisten dalam kebaikan. Muslich (2011: 57) menjelaskan tujuan pembiasaan adalah agar perilaku positif dilakukan secara konsisten dan berulang hingga menjadi kebiasaan yang melekat pada diri peserta didik. Pembiasaan adalah proses penting yang terencana untuk mengembangkan berbagai aspek perilaku positif pada anak, termasuk keagamaan, sosial, emosional, dan kemandirian. Tujuan utama pembiasaan adalah menanamkan nilai, keterampilan, dan karakter positif agar perilaku dilakukan secara konsisten dan melekat menjadi pembiasaan.

Saptono (2018: 64) menyatakan bahwa pembiasaan bertujuan meningkatkan kemandirian peserta didik, sehingga dapat melakukan tindakan positif tanpa pengawasan secara langsung. Suyadi (2013: 82) menjelaskan bahwa pembiasaan bertujuan meningkatkan efektivitas belajar, karena perilaku yang dilakukan secara rutin akan memperkuat

fokus dan konsentrasi peserta didik. Pembiasaan bertujuan utama untuk meningkatkan kemandirian peserta didik agar dapat bertindak positif tanpa pengawasan, serta meningkatkan efektivitas belajar melalui penguatan fokus dan konsentrasi.

Wahyunianto (2020: 47) menegaskan bahwa tujuan pembiasaan adalah membentuk karakter peserta didik secara berkelanjutan melalui tindakan yang konsisten dan positif. Daryanto, (2018: 52) menambahkan bahwa pembiasaan bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari peserta didik sehingga menjadi perilaku yang alami dan melekat. Tujuan utama pembiasaan adalah membentuk dan menanamkan nilai-nilai pada peserta didik secara berkelanjutan melalui tindakan yang konsisten hingga menjadi perilaku yang alami dan melekat dalam kehidupan sehari-hari.

d. Manfaat Pembiasaan

Rahmawati (2020: 45) menjelaskan pembiasaan membentuk disiplin dan menanamkan nilai positif yang konsisten dalam perilaku sehari-hari. Daryanto (2018: 50) menyatakan pembiasaan melatih konsisten dan berkelanjutan dalam diri peserta didik melalui kegiatan sehari-hari. Pembiasaan menanamkan nilai-nilai positif sehingga mudah beradaptasi dalam lingkungan sosial yang meningkatkan efektivitas interaksi dan kerja sama

Marimba (2017: 28) menjelaskan bahwa tujuan pembiasaan adalah melatih dan membiasakan peserta didik secara konsisten dengan suatu nilai, sehingga menjadi kebiasaan yang melekat dan sulit

ditinggalkan. Ramadhani, Sugianto dan Wanto (2019) menyatakan bahwa pembiasaan perilaku positif di sekolah dasar membantu peserta didik menginternalisasi nilai-nilai sehingga membentuk pribadi yang baik. Wahyunianto (2020: 45) mengungkapkan pembiasaan perilaku baik dapat membentuk peserta didik secara efektif. Tujuan pembiasaan adalah melatih peserta didik secara konsisten dengan nilai-nilai positif. Nilai tersebut terinternalisasi, membentuk pribadi yang baik secara efektif, dan menjadi kebiasaan yang melekat serta sulit ditinggalkan.

Muslich (2011: 57) menjelaskan pembiasaan membantu peserta didik, melakukan tindakan positif secara konsisten hingga menjadi kebiasaan yang melekat dalam diri mereka. Saptono (2018: 64) menyatakan bahwa keberhasilan pembiasaan terlihat ketika individu mampu bertindak secara mandiri tanpa perlu pengawasan langsung, karena perilaku positif sudah menjadi otomatis. Pembiasaan merupakan tindakan positif secara konsisten dan berulang hingga menjadi kebiasaan sehingga mereka dapat bertindak secara mandiri tanpa pengawasan.

C. Penelitian Relevan

Penelitian ini menggunakan beberapa penelitian terdahulu untuk dijadikan dasar penelitian yaitu:

1. Sun (2024) berjudul “*Scaffolded Extensive Reading: A Case Study of an Extensive Reading Programme in China*” dan diterbitkan dalam *Education 3–13: International Journal of Primary, Elementary and Early Years Education*”, studi kasus penerapan program extensive reading di kelas bahasa

Inggris sebagai bahasa asing (EFL) di Tiongkok menunjukkan keberhasilan program membaca ekstensif sangat dipengaruhi oleh peran guru dalam memberikan scaffolding atau pendampingan.

2. Oxley dan McGeown (2023) dengan judul *“Reading for Pleasure Practices in School: Children’s Perspectives and Experiences”* diterbitkan dalam *Educational Research*”, mengeksplorasi perspektif dan pengalaman anak-anak di empat sekolah di Inggris dan Skotlandia menunjukkan anak-anak memiliki pengalaman yang beragam terhadap praktik membaca di kelas.
3. Bus, Shang dan Roskos (2024) berjudul *“Building a Stronger Case for Independent Reading at School”* diterbitkan dalam *AERA Open*”, meta-analisis terhadap 47 studi yang melibatkan 7.493 peserta didik dari berbagai jenjang menunjukkan praktik membaca selama 15 menit per hari, memiliki pengaruh positif terhadap pengenalan kata dan sikap membaca, meskipun pengaruh terhadap pemahaman bacaan relatif kecil.
4. Andriani (2023) berjudul *“School Culture Habitual as a Strengthening of Civic Disposition of Students at Kutabima 01 of Elementary School, Cimanggu District, Cilacap Regency*, diterbitkan dalam *Proceeding International Conference on Child Education*” oleh Universitas Muhammadiyah AR Fachruddin. Penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi menunjukkan bahwa pembiasaan dalam budaya sekolah berperan positif dalam memperkuat sikap kewarganegaraan (*Civic Disposition*).
5. Muliya dan Andriani (2023) berjudul *“Implementation of Reading Corner Utilization as a Literacy Program in Increasing Students’ Interest in Reading*

in Grade 4 at Cilacap 05 Public School in Cilacap District, diterbitkan dalam *Proceeding International Conference on Child Education*”, oleh Universitas Muhammadiyah AR Fachruddin. Pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus (*case study*) menunjukkan bahwa pemanfaatan pojok baca dalam program literasi sekolah memberikan dampak positif terhadap peningkatan minat baca peserta didik kelas IV di SD Negeri Cilacap 05, terlihat dari meningkatnya kebiasaan peserta didik mencari bahan bacaan, menikmati kegiatan membaca, dan membangun kebiasaan literasi di kelas melalui kegiatan membaca sebelum pelajaran dan pada waktu luang.

6. Menge, Ita dan Nafsia (2025) yang berjudul *“Pendampingan Program Membaca 15 Menit Sebelum Pembelajaran untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Peserta didik Sekolah Dasar”* diterbitkan dalam *Multiple Journal*. Penelitian di SD Katolik Kekajodho dengan subjek peserta didik kelas VI menunjukkan program pendampingan membaca 15 menit sebelum pembelajaran dapat meningkatkan minat baca dan kemampuan literasi peserta didik.
7. Septiani, Widjojoko dan Wardana (2022) berjudul *“Implementasi Program Literasi Membaca 15 Menit Sebelum Belajar Sebagai Upaya Dalam Meningkatkan Minat Membaca”* yang diterbitkan dalam *Jurnal PERSEDA*. Penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif di SDN Wanajaya 03 menunjukkan pelaksanaan program literasi membaca selama 15 menit sebelum belajar mampu menumbuhkan motivasi peserta didik dalam membaca serta meningkatkan minat baca peserta didik.

8. Sitoresmi dan Azizah (2024) yang berjudul "*Implementasi Pembiasaan Literasi Sebagai Strategi Membangun Karakter Gemar Membaca di SD Negeri Gajahmungkur 04*" dimuat dalam Jurnal Pendidikan Tambusai. Penelitian deskriptif kualitatif pembiasaan literasi di SD Gajahmungkur 04 menunjukkan bahwa pelaksanaan pembiasaan literasi telah berjalan, namun hanya dilakukan satu kali dalam seminggu sehingga belum optimal.
9. Widiada (2020) berjudul "*Implementasi Gerakan Literasi Baca-Tulis Berbasis Sekolah di SDN 02 dan 04 Lombok Barat*" dan diterbitkan dalam Jurnal Pendas: Primary Education Journal. Penelitian deskriptif kualitatif dengan studi kasus menunjukkan gerakan literasi baca-tulis telah dilaksanakan melalui kegiatan membaca 15 menit sebelum pembelajaran, menulis puisi, Jumat Qurani, dan mading sekolah. Faktor pendukung perpustakaan sekolah dan perpustakaan keliling, sedangkan faktor penghambatnya keterbatasan jumlah dan jenis buku, ruang perpustakaan yang kurang terkelola, serta rendahnya minat baca peserta didik. Solusinya menambah buku penunjang, mengembangkan taman baca, dan mengelola pojok baca kelas.
10. Harahap dkk. (2022) berjudul "*Analisis Kemampuan Literasi Peserta didik Sekolah Dasar*" diterbitkan dalam Jurnal Basicedu: Research & Learning in Elementary Education. Penelitian deskriptif kuantitatif di lima sekolah dasar di Kota Padangsidimpuan menunjukkan kemampuan literasi masih tergolong rendah, dengan rata-rata kemampuan literasi membaca 58,89%, literasi sains 46,93%, dan literasi matematika 57,67%.

No.	Peneliti dan Tahun	Fokus Penelitian	Persamaan dengan Tesis	Perbedaan dengan Tesis	Novelty (Kebaruan Tesis)
1	Xiaomei Sun (2024)	Program <i>Extensive Reading</i> dengan scaffolding guru di kelas EFL di Tiongkok.	Sama-sama meneliti peningkatan kemampuan membaca melalui kegiatan membaca terarah.	Fokus pada pembelajaran bahasa asing (EFL), bukan literasi dasar di SD Indonesia.	Analisis kritis pada konteks literasi dasar di Indonesia melalui pembiasaan membaca 15 menit.
2	Oxley dan McGeown (2023)	Praktik <i>reading for pleasure</i> di sekolah-sekolah Inggris dan Skotlandia.	Sama-sama membahas minat baca dan peran lingkungan sekolah.	Menekankan pengalaman anak di negara maju, bukan konteks lokal Indonesia.	Tesis menekankan pembiasaan terstruktur sebagai strategi penguatan literasi di SD.
3	Bus, Shang dan Roskos (2024)	Meta-analisis pengaruh membaca 15 menit per hari terhadap kemampuan membaca.	Sama-sama meneliti efek kegiatan membaca 15 menit.	Pendekatan kuantitatif dan meta-analisis lintas jenjang.	Kajian kontekstual di SD Indonesia dengan pendekatan analisis kritis.
4	Ana Andriani (2023)	Pembiasaan budaya sekolah untuk memperkuat <i>Civic Disposition</i> .	Sama-sama meneliti pembiasaan positif di sekolah.	Fokus pada karakter kewarganegaraan, bukan literasi membaca.	Mengkaji pembiasaan membaca sebagai bagian dari penguatan budaya literasi.
5	Muliya dan Andriani (2023)	Pemanfaatan pojok baca untuk meningkatkan minat baca peserta didik SD.	Sama-sama meneliti pembiasaan membaca di SD.	Fokus pada pojok baca, bukan kegiatan membaca 15 menit terstruktur.	Analisis kritis terhadap praktik pembiasaan membaca rutin sebelum pelajaran.
6	Menge, Ita dan Nafsia (2025)	Pendampingan program membaca 15 menit sebelum pembelajaran.	Sangat relevan objek dan aktivitas sama.	Fokus pada pendampingan guru, bukan analisis kritis proses dan penguatan literasi.	Menawarkan analisis kritis mendalam tentang efektivitas dan strategi penguatan literasi.

7	Septiani, Widjojoko dan Wardana (2022)	Implementasi literasi membaca 15 menit untuk meningkatkan minat baca.	Sama-sama meneliti pembiasaan membaca 15 menit.	Fokus deskriptif, tidak mendalami analisis faktor penguat literasi.	Tesis menganalisis secara kritis aspek penguatan literasi, bukan sekadar implementasi.
8	Sitoresmi dan Azizah (2024)	Pembiasaan literasi untuk membangun karakter gemar membaca.	Sama-sama meneliti pembiasaan literasi di SD.	Hanya dilakukan seminggu sekali, belum intensif dan kritis.	Tesis menganalisis program rutin harian dan penguatan kebijakan literasi sekolah.
9	Widiada (2020)	Implementasi Gerakan Literasi Baca-Tulis di Lombok Barat.	Sama-sama fokus pada literasi membaca di SD.	Cakupan lebih luas (baca-tulis, bukan hanya membaca 15 menit).	Tesis menyoroti efektivitas pembiasaan membaca harian sebagai strategi spesifik.
10	Harahap dkk. (2022)	Analisis kemampuan literasi peserta didik SD secara kuantitatif.	Sama-sama membahas kemampuan literasi peserta didik.	Pendekatan kuantitatif, tidak meneliti pembiasaan literasi.	Tesis menggunakan pendekatan kualitatif analisis kritis terhadap praktik pembiasaan membaca.

Tabel 2.2 Tabel Penelitian Relevan

D. Kerangka Pikir

Program pembiasaan membaca 15 menit sebelum pembelajaran dimulai melibatkan tiga komponen utama yaitu Kepala Sekolah (KS), Guru, dan Peserta Didik. Kepala Sekolah berperan sebagai pengambil kebijakan dan motivator utama dalam pelaksanaan program. Guru bertanggung jawab penuh atas teknis pelaksanaan harian, termasuk pendampingan dan pencatatan

kegiatan. Peserta Didik adalah subjek utama yang melaksanakan pembiasaan membaca secara rutin. Sinergi antara ketiga pihak ini menjadi kunci keberhasilan program Penguatan Literasi Membaca Peserta Didik melalui Pembiasaan Membaca 15 Menit sebelum Pembelajaran Dimulai di SD Negeri 3 Gunungwuled Purbalingga.

Peserta didik menunjukkan kemampuan literasi membaca yang holistik, dimulai dari penguasaan mengenali huruf/symbol, bunyi, dan kosakata, hingga pemahaman mendalam seperti mengidentifikasi maksud sederhana, ide pokok, memahami gabungan kata, dan menyimpulkan makna teks secara keseluruhan. Keterampilan kognitif peserta didik diperkuat melalui kemampuan menghubungkan isi teks dengan pengetahuan yang telah dimiliki, mengolah informasi secara kritis, dan selalu membaca dengan tujuan yang jelas secara selektif dan efisien, didukung oleh pengembangan minat, kebiasaan, dan sikap positif. Penguasaan indikator ini menjadikan peserta didik individu pembelajar yang mandiri, efektif, dan berdaya nalar tinggi, mampu berpikir kritis, memanfaatkan informasi secara mandiri dan mengembangkan pemahaman komprehensif untuk mengaplikasikan pengetahuan secara berkelanjutan.

Keberhasilan pelaksanaan kegiatan pembiasaan optimal dan penguasaan pemahaman teks secara komprehensif oleh peserta didik, mulai dari identifikasi kata hingga penyimpulan makna. Kemampuan berpikir kritis dan daya nalar mereka saat mengevaluasi informasi. Peserta didik mengintegrasikan pengetahuan baru dari teks dengan efektif. Kemampuan mengintegrasikan membentuk pribadi pembelajar yang mandiri karena mereka memiliki strategi dan tujuan membaca yang jelas. Hasil akhir yang diharapkan adalah kemampuan

